

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kawasan perkotaan senantiasa mengalami perkembangan akibat dari penambahan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Dari sudut pandang fisik, Yunus dalam buku struktur ruang kota (2004) menjelaskan bahwa kota dapat bertumbuh dari pusat menuju ke bagian luar serta dapat berkembang mengikuti jalan membentuk pola linear atau bisa menyebar membentuk pusat-pusat kedua. Fenomena Perkembangan kota tersebut menurut Bintarto (1989) menyebabkan pengelompokan zona berdasarkan penggunaan lahan dan fungsi tertentu. Pengelompokan ruang umumnya semakin padat pada pusat kota ditandai dengan tingginya ini akan semakin aktivitas warga kota akibat konsentrasi penggunaan lahan yang tinggi.

Aktivitas bekerja, berbelanja, rekreasi atau aktivitas sosial dalam ruang-ruang kota menciptakan perpindahan orang dan barang dari satu titik ke titik tujuan yang lebih dikenal dengan istilah mobilitas. Midgley dalam Indonesian Infrastructure initiative (2011) menjelaskan bahwa para perencana saat ini berusaha meningkatkan urban mobility dengan memprioritaskan transportasi umum, pejalan kaki dan kendaraan non motor. Lebih lanjut, Midgley berpendapat bahwa fokus utama yang perlu diselesaikan adalah bagaimana cara memindahkan orang dan barang secara efisien dengan cara yang murah, nyaman dan ramah lingkungan. Berdasarkan konteks ini, menaruh perhatian pada moda berjalan kaki adalah upaya yang tepat demi memudahkan pergerakan masyarakat terutama pada pusat kota.

Berjalan kaki pada dasarnya adalah moda transportasi. Aktivitas pergerakan menggunakan kaki atau alat bantu berjalan ini adalah moda transportasi yang paling mudah dan umumnya dapat dilakukan oleh siapa saja walaupun terbatas pada jarak tempuh yang pendek. Selain mudah, berjalan kaki merupakan aktivitas yang menyehatkan, memicu lebih banyak interaksi sosial dan membuat kawasan disekitarnya menjadi lebih hidup sebagaimana menurut Martiningrum (2011:187) dimana berjalan kaki menjadikan suatu kota menjadi lebih manusiawi. Berdasarkan hal tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman untuk berjalan kaki adalah hal yang sangat penting dalam menunjang mobilitas dan keberlanjutan lingkungan kota.

Walkability merupakan sebuah istilah yang hadir akibat dari dampak negatif dari motorisasi perkotaan. Menurut Hafnizar (2017:273) *Walkability* merupakan ide untuk menciptakan suatu kawasan yang didukung

oleh amenities dan hanya dapat diakses dengan berjalan kaki. Konsep walkability akan fokus pada penciptaan lingkungan yang layak untuk berjalan kaki dengan menaruh perhatian pada kenyamanan, keselamatan dan keamanan pejalan kaki. Jalur pejalan kaki dengan konsep walkability harus mudah digunakan oleh semua orang, memberikan kesan yang indah melalui penataan landscape, memberikan rasa aman dan nyaman melalui dimensi fasilitas yg humanis, memiliki fasilitas pendukung yang lengkap dan terawat serta aman dari kejahatan.

Negara-negara di Asia yakni Singapura, Korea Selatan, China sudah memperhatikan dan meningkatkan kualitas lingkungan pejalan kaki terutama pada area pusat kota. Beberapa studi menggunakan istilah “walkability” sebagai alat dan pendekatan dalam mengukur kualitas lingkungan pejalan kaki. Kim (2019) melakukan studi untuk mengetahui seberapa nyaman kota Seoul untuk berjalan kaki dengan menghitung skor walkability dan menguji hubungannya dengan kepuasan pejalan kaki yang menunjukkan hubungan yang signifikan. Studi yang serupa juga dilakukan oleh Zhao (2017) yang mengukur atribut walkability dan menguji hubungannya dengan health-related quality of life para lansia di Hong-kong dengan hasil hubungan yang signifikan.



**Gambar 1. 1 Jalur Pejalan kaki di Stasiun Gangnam Seoul**

*Sumber : Seoul Walker*

Koridor pedestrian di *Orchard Road* Singapura merupakan model penataan lingkungan pejalan kaki yang baik. Ashadi (2012:82) menjelaskan bahwa jalur pejalan kaki di koridor tersebut terbagi menjadi beberapa segmen. Segmen-segmen tersebut meliputi segmen pembatas antara jalan dan trotoar (Curb zone), segmen utilitas sebagai area untuk furnitur jalan seperti pohon, bangku, lampu jalan dan utilitas lainnya (Furniture zone). Setelahnya terdapat segmen pedestrian sebagai tempat berjalan kaki dan segmen *frontage* yang berdekatan dengan garis bangunan. Pembagian zona tersebut memungkinkan jalur pejalan kaki lebih tertata dan bebas dari hambatan.



**Gambar 1. 2 Jalur Pejalan kaki di Orchard Road Singapura**

*Sumber : Onederlust.life*

Di Indonesia, berdasarkan studi *walkability* yang dilakukan oleh Gota et al (2010) menunjukkan kota Jakarta memiliki tingkat *walkability* yang rendah dengan skor 48. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kota Jakarta memiliki nilai yang rendah di semua parameter terutama parameter keramahan fasilitas bagi penyandang cacat dan parameter hambatan. Keberadaan penghalang seperti furnitur jalan di Kota Jakarta kurang tertata sehingga mengurangi lebar efektif jalur pejalan kaki. Selain kondisi fasilitas, keselamatan pejalan kaki di kota Jakarta juga memiliki nilai yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan kurangnya ketersediaan elemen-elemen pedestrian seperti rambu, pembatas jalan dan jalur penyebrangan yang aman. Hal ini ditunjukkan dengan data dari Dinas Polda Metro Jaya bahwa 1 pejalan kaki tewas setiap 6 hari di Jakarta.

Kota Batu adalah kota yang mengandalkan sektor pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kotanya. Beragamnya jenis objek wisata membuat Kota Batu selalu ramai akan aktivitas masyarakat termasuk wisatawan. Keramaian ini akan semakin terlihat pada kawasan pusat kota batu yang berlokasi di Kecamatan Batu. Dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW), Kecamatan Batu ditetapkan sebagai pusat pelayanan kota dengan fungsi sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan serta sebagai pusat pengembangan pariwisata.

Alun-alun Kota Batu adalah kawasan wisata yang berada di kecamatan Batu. Alun-alun batu juga difungsikan sebagai ruang terbuka publik sekaligus menjadi ikon Kota Batu. Selain sebagai tempat rekreasi, terdapat fungsi ruang lainnya seperti bangunan Masjid An-Nur sebagai tempat ibadah, Pasar laron sebagai tempat wisata kuliner dan bangunan-bangunan pertokoan sebagai tempat berbelanja. Keragaman fungsi ruang di sekitar kawasan alun-alun kota batu ini membuat adanya pergerakan pengunjung dari satu titik kegiatan menuju titik kegiatan lainnya. Selain angkutan umum dan kendaraan pribadi, Berjalan kaki adalah moda yang digunakan wisatawan dalam melakukan pergerakan pada jarak-jarak yang pendek di kawasan alun-alun kota batu.



**Gambar 1. 3** Aktivitas berjalan kaki di kawasan Alun-alun Batu  
*Dokumentasi Peneliti*

Adanya aktivitas manusia dan lebih spesifik lagi bagi pejalan kaki membuat kualitas dan kondisi jalur pejalan kaki di Alun-alun Kora Batu perlu diperhatikan. Hal tersebut termuat dalam RTRW 2010-2030 Kota Batu bagian

sistem jaringan prasarana wilayah kota pasal 30 dimana Alun-alun Kota Batu direncanakan untuk pengembangan sarana prasarana pejalan kaki pada Jalan Diponegoro hingga jalan Gajah Mada. Walaupun rencana peningkatan kualitas lingkungan pejalan kaki melalui sarana dan prasarana telah tertuang dalam dokumen tata ruang, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti kawasan alun-alun kota batu masih memiliki beberapa masalah terkait dengan jalur pejalan kaki.

Bangunan pertokoan dan warung makan pada sisi Selatan kawasan Alun-alun memanfaatkan hampir seluruh bagian trotoar untuk membuka lapak atau stan hingga pejalan kaki tidak dapat menggunakan trotoar dan memilih berjalan di jalan raya. Selain pertokoan dan warung, aktivitas parkir liar dan pedagang kaki lima yang menyalahgunakan jalur pejalan kaki juga dapat ditemukan yang berpengaruh pada ruang gerak dan kenyamanan berjalan. Selain itu tata letak street furniture kaki tidak tertata dan berada ditengah-tengah jalur pejalan kaki sehingga menghambat pergerakan pejalan kaki.



**Gambar 1. 4** (a) Kios/warung yang memanfaatkan ruang trotoar (b) Keberadaan *street furniture* yang mempersempit ruang gerak (c) Aktivitas parkir kendaraan memenuhi jalur pejalan kaki

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu mealakukan kajian secara lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana kondisi dan tingkat dari *walkability* di kawasan alun-alun kota batu. Setelah diketahui kondisi dan nilai dari *walkability*, dapat dirumuskan arahan untuk meningkatkan indeks dari *walkability* demi menciptakan lingkungan pejalan kaki yang nyaman.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kawasan Alun-alun batu merupakan ruang terbuka publik yang banyak dikunjungi masyarakat dengan tujuan utama berwisata dan rekreasi. Alun-alun Batu berada di pusat kota dan dikelilingi oleh pertokoan, tempat ibadah dan pasar sehingga memicu adanya aktivitas bagi pejalan kaki dari satu titik kegiatan ke titik kegiatan lainnya. Banyaknya pejalan kaki yang bekegiatan membutuhkan jalur pejalan kaki yang layak sedangkan jalur pejalan kaki di Alun-alun Batu memiliki beberapa masalah terkait aktivitas parkir, PKL

hingga penataan *street furniture*. *Walkability* merupakan konsep untuk menilai seberapa layak, ramah dan nyaman suatu kawasan unyuk berjalan kaki.

Dari uraian permasalahan tersebut, diperlukan adanya kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui tingkat dan bagaimana arahan *walkability* agar mewujudkan lingkungan yang nyaman bagi pejalan kaki. Maka rumusan masalah yang sesuai adalah “Bagaimana tingkat dan arahan peningkatan *Walkability* di kawasan Alun-alun Kota Batu?”

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Penelitian harus memiliki Tujuan dan sasaran agar penelitian terfokus. Tujuan dan sasaran dalam penelitian juga berguna sebagai acuan penelitian. Maka Tujuan dan sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah “Menghitung dan meningkatkan *Walkability* atau pada kawasan Alun-alun kota batu”

#### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat *walkability* di Kawasan Alun-alun kota batu
2. Mengidentifikasi tingkat *walkability* di Kawasan Alun-alun kota batu berdasarkan persepsi pejalan kaki di kawasan Alun-alun Kota Batu
3. Membandingkan tingkat *walkability* yang diperoleh dengan tingkat *walkability* berdasarkan persepsi pejalan kaki
4. Merumuskan rekomendasi peningkatan *walkability* di Kawasan Alun-alun Kota Batu

### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang Lingkup penelitian adalah batasan batasan yang di gunakan dalam penelitian. Batasan batasan penelitian berguna untuk pembahasan dalam penelitian tidak keluar dari penelitian yang akan di lakukan. Penelitian ini menggunakan dua ruang lingkup yang terdiri dari Ruang lingkup materi dan ruang lingkup Lokasi.

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Materi**

Ruang Lingkup Materi adalah batasan batasan pembahasan pada penelitian agar penelitian dapat terfokus kepada penelitian. Ruang lingkup materi pada penelitian tingkat *walkability* di kawasan Alun-alun Kota Batu adalah sebagai berikut :

1. Analisa Tingkat *Walkability*  
Analisa tingkat *walkability* mencakup pada penilaian terhadap kualitas lingkungan pejalan kaki dalam skala mikro perkotaan pada aspek

keamanan, keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki. Aspek tersebut dapat nilai dari keberadaan dan pemeliharaan jalur, kemudahan dalam menggunakan fasilitas, keselamatan menyebrang, rasa aman dari kejahatan serta keindahan jalur.

2. Analisa Rencana Peningkatan *Walkability*  
Analisis peningkatan *walkability* dilakukan dengan merumuskan rekomendasi penataan lingkungan pejalan kaki berdasarkan nilai dan tingkat *walkability* yang diperoleh. Elemen-elemen terkait memiliki nilai yang rendah akan menjadi prioritas utama. Rekomendasi juga mengacu pada standar atau pedoman fasilitas pejalan kaki di Indonesia

#### 1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Penelitian ini akan dilakukan di lingkup lokasi kawasan Alun-alun kota batu dan sekitarnya dengan kriteria meliputi jalan-jalan utama yang menuju dan mengelilingi Alun-alun Batu. Penetapan cakupan lokasi penelitian menggunakan teori *pedestrian cathmen aera* dari kajian wibowo (2015), dan Vuchic (2005). Teori ini menjelaskan bahwa pejalan kaki masih mau berjalan dengan nyaman diasumsikan selama 5 menit berjalan atau 400 m untuk mencapai pusat aktivitasnya. Dari teori tersebut dihitung cakupan radius 400 m dari titik pusat kegiatan Alun-alun Batu sehingga Berdasarkan kriteria dan penetapan *pedestrian cathmen aera*, diperoleh lokasi ruas jalan yang akan diteliti pada tabel berikut :

**Tabel 1. 1 Lokasi penelitian**

No	Lokasi	Panjang Jalan (Km)
1.	Jl. Gajah Mada	0,36
2.	Jl. Semeru	0,33
3.	Jl. Diponegoro	0,39
4.	Jl. Agus Salim	0,35
5.	Jl. Munif	0,15
6.	Jl. Wr Supratman	0,50
7.	Jl. Sudiro	0,27
8.	Jl. Kartini	0,30

Sumber : kajian peneliti 2022

Untuk memudahkan penelitian, Lokasi akan dibagi menjadi beberapa segmen. Pembagian segmen didasarkan pada kedekatan dan kesamaan karakteristik koridor jalan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. 2 Pembagian segmen lokasi penelitian**

<b>Segmen</b>	<b>Jalan</b>	<b>Penanda</b>	<b>Ruas</b>
Segmen 1	Jalan lingkar alun-alun	Depan seputaran Alun-alun Batu	Kanan- Jl. Gajah mada, Jl Agus salim
			Kiri- Jl. Munif dan Jl. Sudiro
Segmen 2	Jl. Gajah Mada	Depan Plaza Batu – Masjid An Nur	Kiri
Segmen 3	Jl. Sudiro	Toko Amal – Plang Pasar Laron	Kanan
Segmen 4	Jl. Munif	Plang merah Pasar – Warung Susu Batu	Kanan
Segmen 5	Jl. Gajah Mada	Taman Pedestrian Gajah Mada – Perempatan Jl. Gajah Mada	Kiri dan Kanan
Segmen 6	Jl. Kartini	-	Kiri dan Kanan
Segmen 7	Jl. Sudiro	Plang pasar laron – Perempatan Jl. Wr Supratman	Kiri dan Kanan
Segmen 8	Jl. Agus Salim	Bakso solo caknan – Perempatan Jalan Wr Supratman	Kiri dan Kanan
Segmen 9	Jl. Wr Supratman	Pertigaan Jalan diponegoro – Warung Gacoan Batu	Kiri dan Kanan
Segmen 10	Jl. Diponegoro	Bundaran depan Plaza batu – Masjid Al Takwa	Kiri dan Kanan
Segmen 11	Jl. Semeru	Sisi timur Plaza batu - Pertigaan Jl.Bromo	Kiri dan Kanan

Sumber : Kajian Peneliti 2022

## 1.5 Keluaran dan Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Keluaran Penelitian

Penelitian *walkability* di kawasan Alun-alun batu dan sekitarnya adalah solusi yang mengatasi permasalahan lingkungan fasilitas pejalan kaki di Kawasan Alun-alun Kota Batu. Tujuan penelitian ini yaitu dapat mengidentifikasi kondisi *walkability* di Kawasan Alun-alun kota batu dan sekitarnya merumuskan rencana peningkatan *walkability* di kawasan tersebut demi menciptakan kenyamanan berjalan kaki

Berikut ini adalah keluaran yang di hasilkan dari Penelitian ini :

1. Teridentifikasinya tingkat *walkability* di Kawasan Alun-alun kota batu dan sekitarnya.
2. Teridentifikasinya tingkat *walkability* berdasarkan persepsi pejalan kaki di Kawasan Alun-alun kota batu dan sekitarnya.
3. Diketahui perbandingan antara tingkat *walkability* yang diteliti dengan tingkat *walkability* berdasarkan persepsi pejalan kaki.
4. Dirumuskannya arahan peningkatan *walkability* di Kawasan Alun-alun kota batu dan sekitarnya.

### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua orang. Manfaat terbagi menjadi dua yaitu manfaat Teoritis dan manfaat Praktis

#### 1.5.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian Peningkatan *walkability* di kawasan Alun-alun batu dan sekitarnya bermanfaat untuk ilmu pengetahuan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan jalur pejalan kaki. Penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *walkability* dan kenyamanan perjalanan kaki.

#### 1.5.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian identifikasi kenyamanan berjalan dengan indeks *walkability* di kawasan alun-alun kota batu ini dapat berdampak langsung terhadap Masyarakat, Pemerintah, lingkungan perkotaan dan Peneliti.

1. **Manfaat terhadap masyarakat**, penelitian tingkat kenyamanan berjalan kaki menggunakan indeks *walkability* di kawasan Alun-alun Kota Batu dapat bermanfaat bagi masyarakat. Masyarakat dapat lebih paham terhadap penggunaan jalur pedestrian dan elemen-elemen yang dapat menunjang kenyamanan pejalan kaki
2. **Manfaat terhadap pemerintah**, Penelitian tingkat kenyamanan berjalan kaki menggunakan indeks *walkability* di kawasan Alun-alun Kota Batu dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai acuan dan



data pendukung bagi untuk merumuskan kebijakan terkait faslilitas dan lingkungan pejalan kaki yang lebih *walkable*.

3. **Manfaat terhadap ekonomi**, Penelitian tentang indeks *walkability* di Kawasan Alun-alun Kota Batu memiliki manfaat dalam bidang ekonomi. Kawasan wisata dengan jalur pedestrian yang ramah dan nyaman bagi pejalan kaki dapat meingkatkan jumlah pengunjung. Penelitian ini memberikan penilaian terhadap kualitas jalur pejalan kaki dari perspektif peneliti maupun wisatawan sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola kawasan sekaligus pemerintah daerah dalam melaukan perbaikan dan peningkatan lingkungan pejalan kaki pada Alun-alun Batu demi meningkatkan jumlah pengunjung yang berdampak langsung terhadap ekonomi kawasan tersebut.
4. **Manfaat bagi peneliti**, Penelitian indeks *walkability* di Kawasan Alun-Alun Kota Batu dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menerapkan ilmu serta pengetahuan yang telah di peroleh dari masa perkuliahan serta menguji kemampuan peneliti dalam mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat dan lingkungan perkotaan.

## 1.6 Sistematika Pembahasan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, Rumusan masalah penelitian, Tujuan dan Sasaran Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Gambaran Ringkas wilayah penelitian, sistematika penelitian dan kerangka berpikir.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II Tinjauan Pustaka berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori sebagai acuan dalam penelitian

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian dalam penelitian berisi tentang Metode yang di gunakan dalam penelitian. Metode penelitian terdiri dari metode pengambilan data dan metode analisis.

### BAB IV GAMBARAN UMUM

BAB IV dari penelitian ini terdiri dari gambaran umum lokasi, karakteristik jalur, aktivitas dan pergerakan pejalan kaki, hasil survey terkkait aspek *walkability* pada setiap segmen dan hasil survey aspek *walkability* berdasarkan perspektif pejalan kaki pada lokasi studi.

### BAB V PEMBAHASAN

BAB V dari penelitian ini terdiri dari hasil analisis penelitian berupa analisa tingkat *walkability* menggunakan metode GWI, tingkat

*walkability* berdasarkan perspektif pejalan kaki, analisa perbandingan antara tingkat *walkability* berdasarkan GWI dan perspektif pejalan kaki dan rumusan arahan peningkatan *walkability*.

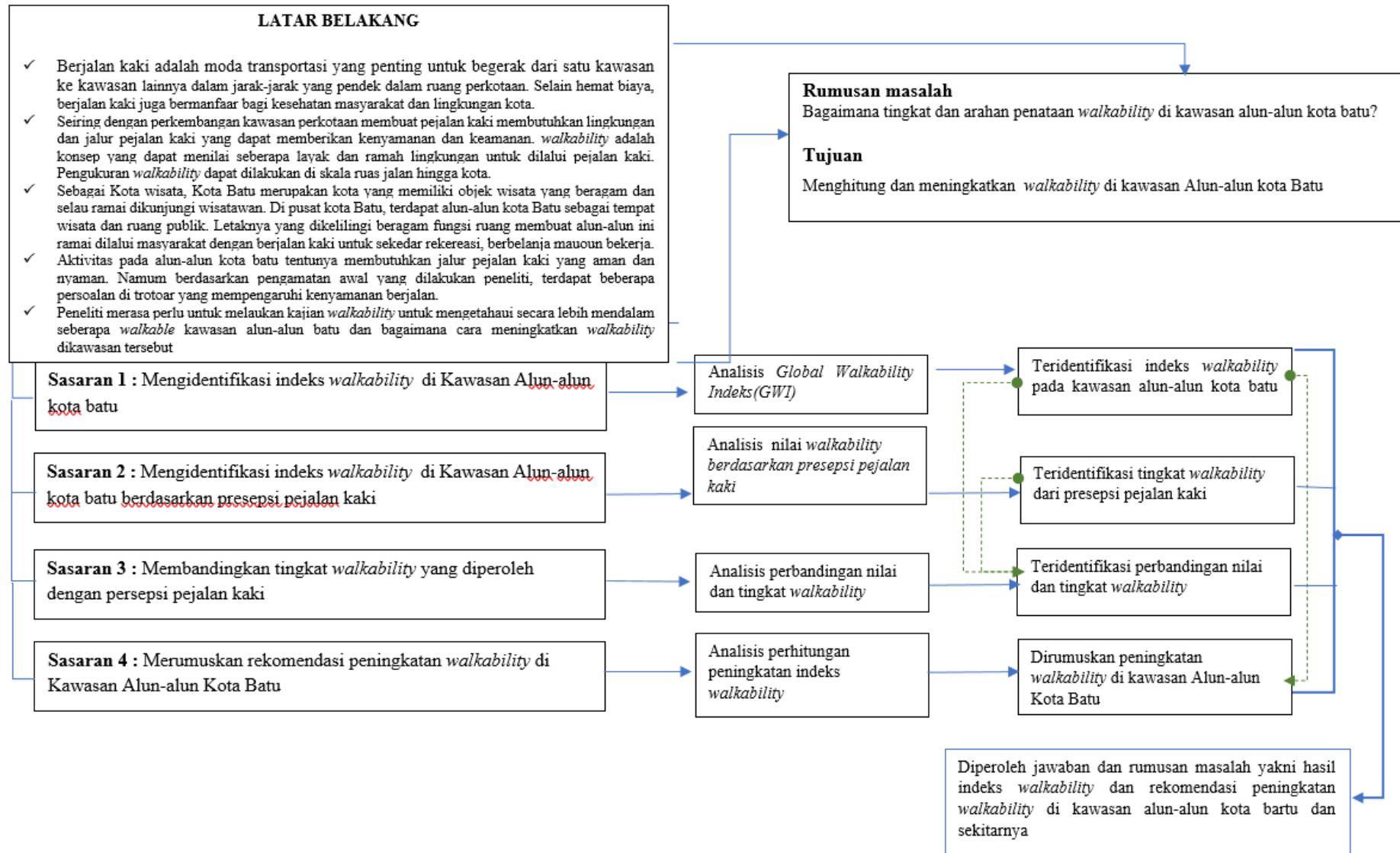
## **BAB VI KESIMPULAN**

Bab VI Kesimpulan berisi tentang intisari dari penelitian dan hasil analisis penelitian

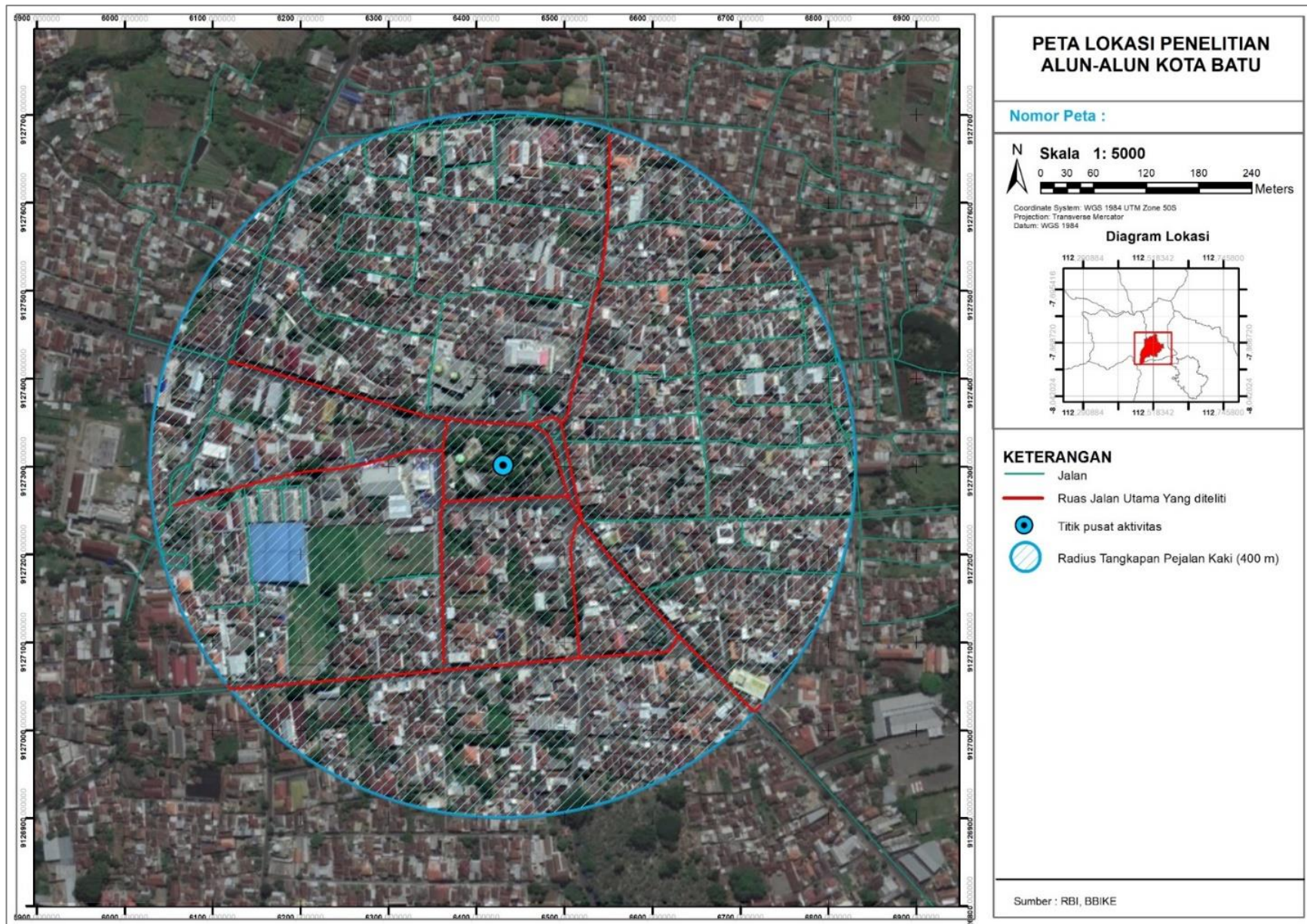
### **1.7 Kerangka Pikir**

Kerangka Berpikir adalah bentuk konseptual dari variabel yang saling bertautan. Kerangka berpikir menjelaskan mengapa penelitian di buat, Bagaimana proses penelitian dan sasaran dan tujuan penelitian di buat dan hasil yang di peroleh dari penelitian. Kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 1.1

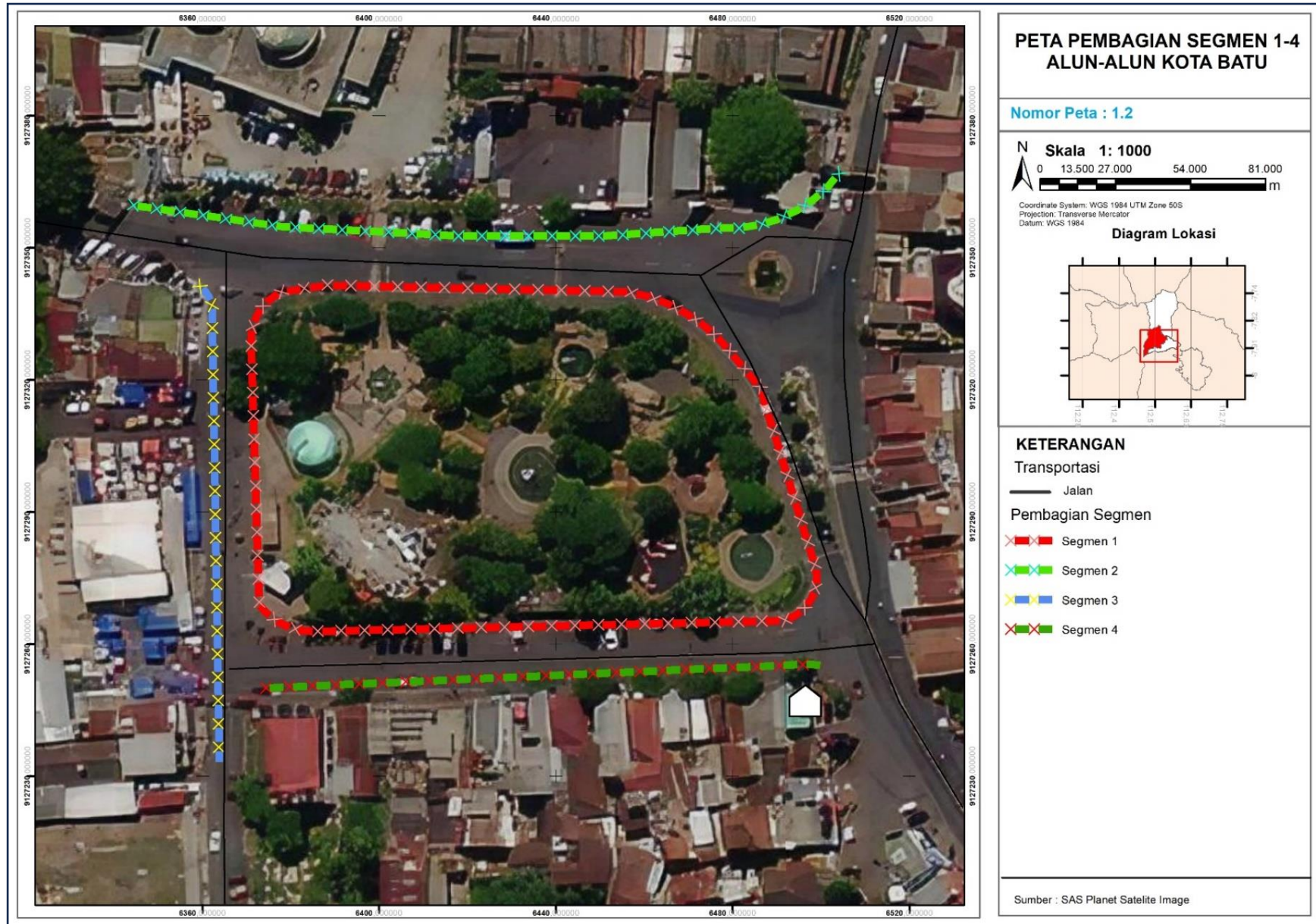
Bagan 1.1 Kerangka Pikir



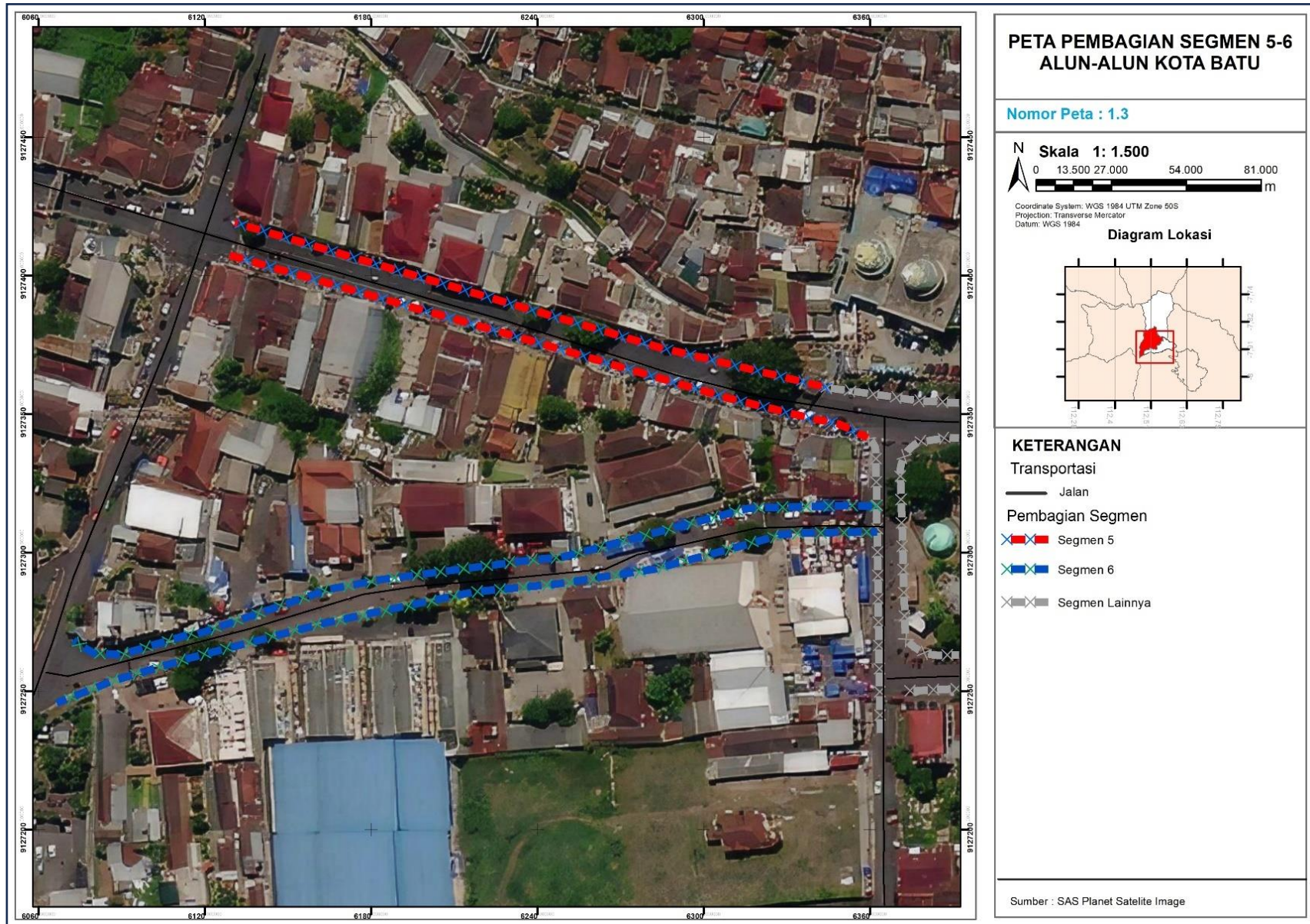
Peta 1. 1 Lingkup Lokasi Studi



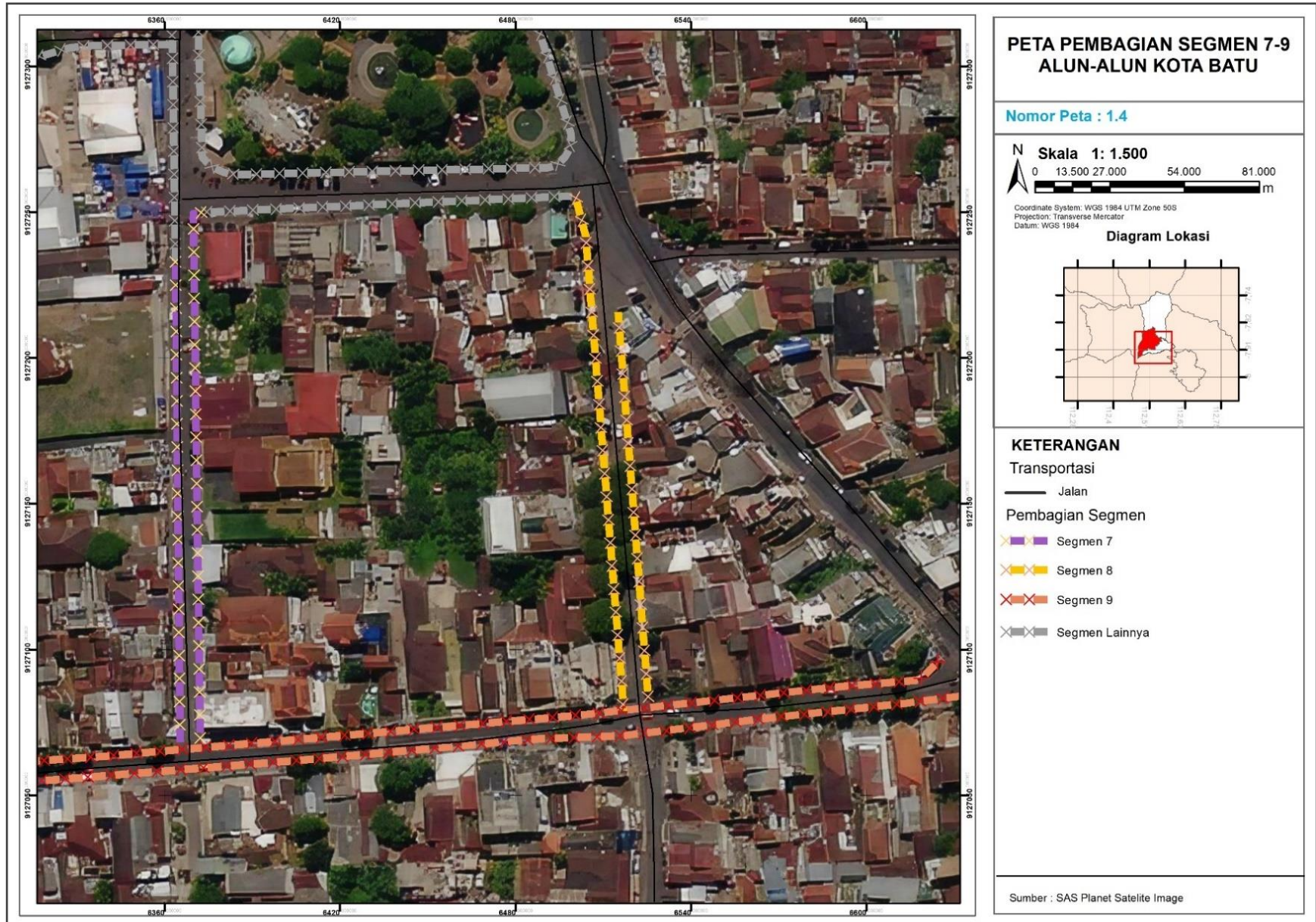
Peta 1. 2 Pembagian Segmen 1-4



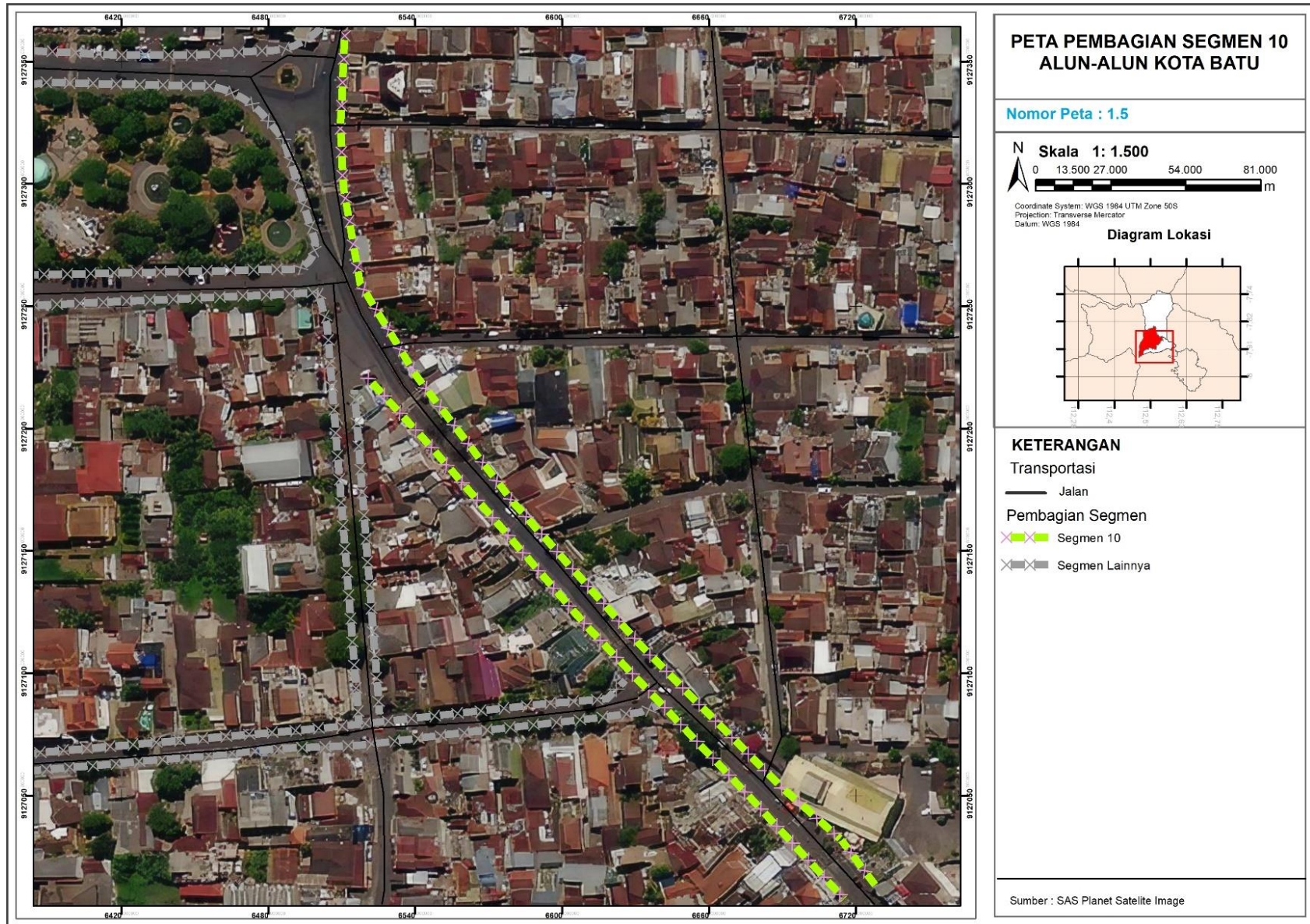
Peta 1. 3 Pembagian segmen 5-6



Peta 1. 4 Pembagian segmen 7-9

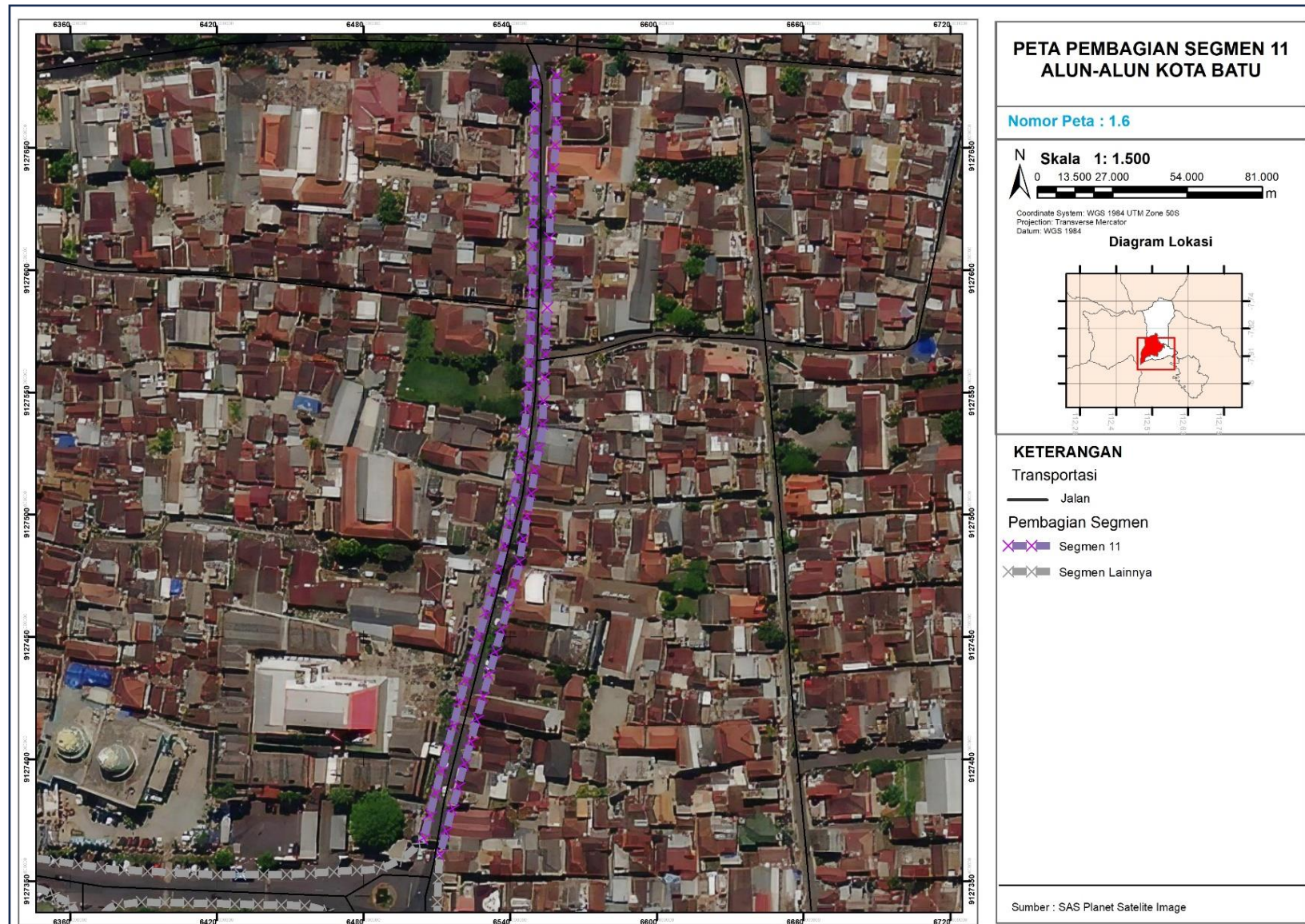


Peta 1.5 Pembagian segmen 10





Peta 1. 6 Pembagian segmen 11



Peta 1. 4 Pembagian segmen 7-9

